



Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah

Hendri Adrian¹, Wayan Resmi²

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, hendri.adrian12@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, wayanresmini@ymail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-Agustus-2018

Disetujui: 10-September-2018

Kata Kunci:

pengaruh globalisasi nilai budaya rumah tradisional sade

ABSTRAK

Abstrak: Rumah Tradisional masyarakat suku sasak yang ada di pulau Lombok masih menjaga keaslian dan memperkuat Lanti (Belulut) dengan kotoran kerbau. Menjaga nilai-nilai yang ada dalam kepercayaan turun-temurun dari nenek moyang, namun seiring perkembangan zaman dan globalisasi telah mempengaruhi keaslian rumah dan nilai-nilai budaya masyarakat Sade. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan globalisasi terhadap nilai-nilai budaya pada rumah tradisional masyarakat Sade Lombok Tengah dan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh globalisasi terhadap nilai-nilai budaya pada rumah tradisional masyarakat Sade Lombok Tengah. Metode Penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Dusun Sade, Desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, informan dalam penelitian ini adalah masyarakat, tokoh adat, dan pemerhati budaya. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan bahwa pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai budaya pada masyarakat sudah mulai terpengaruh dimana nilai-nilai atau kebiasaan yang sudah dilakukan oleh masyarakat setempat yang merekat dan memperkuat lantai menggunakan kotoran kerbau. Juga terlihat dari bentuk bangunan rumah masyarakat yang sudah banyak meninggalkan keaslian dari rumah tradisional tersebut. Hal ini membuat nilai-nilai budaya pada rumah tradisional masyarakat sedikit mengalami perubahan.

Abstract: Traditional House of Sasak tribe people in the island of Lombok still keep the authenticity and strengthen Lanti (Belulut) with Buffalo dung. Maintaining the values that exist in the hereditary belief of the ancestors, but as the development of the Times and globalization has influenced the authenticity of the home and cultural values of Sade society. The purpose of this article is to find out the influence of globalization on cultural values in the houses of the communities of the Sade Central Lombok community and the problems posed by the globalization of cultural values in Traditional home of the people of Aakt Sade central Lombok. The research method is the method of qualitative with a descriptive approach. This research was conducted in Sade Hamlet, a village of Rambitan district of Pujut Central Lombok Regency, the informant in this research is a community, indigenous people, and cultural observers. Data collection methods using observations, interviews, and documentation with data analysis techniques using interactive analysis models. Based on the research obtained in the field that the influence of globalization in the values of the culture of the community has begun to be affected where the values or habits that have been done by the local community that is blocking and strengthening Floor using buffalo dung. Also seen from the shape of the building community House that has a lot to leave the originality of the house. This makes cultural values at traditional homes of society a little changed.

A. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai Negara berkembang yang masyarakatnya masih primitive, namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan hasil-hasil teknologi. Teknologi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap globalisasi. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya untuk memanfaatkan globalisasi untuk kehidupan. Karena globalisasi juga

memiliki pengaruh yang penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

Kehidupan masyarakat Indonesia yang semakin berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, diiringi dengan perubahan kehidupan masyarakat. Contoh sederhana dengan teknologi internet, parabola dan TV, orang dibelahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat. Sehingga akan menjadi sebuah permasalahan apabila pengaruh dari penggunaan media mengubah masyarakat baik dari segi budaya, sifat dan nilai-nilai kemasyarakatan. Sehingga masyarakat pada umumnya

di Indonesia dan khususnya di wilayah Lombok Tengah juga mengalami dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan seperti internet. Dimana internet adalah salah satu akses untuk masuk dalam pengaruh globalisasi.

Tidak menutup kemungkinan efek dari perkembangan teknologi yang mempermudah masyarakat untuk dirasuki oleh era globalisasi yang merajalela. Dapat merubah berbagai segi nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Harus diakui, aktor utama dalam proses globalisasi masa kini adalah negara-negara maju. Mereka berupaya mengeksplor nilai-nilai lokal di negaranya untuk disebar ke seluruh dunia sebagai nilai-nilai global[1]. Baik itu berupa dari segi tempat tinggal, penampilan, keagamaan maupun kehidupan sehari-hari masyarakat. Sehingga sangat penting bagi kita khususnya peneliti untuk mengetahui penyebab adanya perubahan pada masyarakat. Oleh karena itu akibat dari kemajuan teknologi yang semakin canggih, akan mengakibatkan berbagai tantangan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya perubahan nilai-nilai budaya. Globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya : hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat kita[2].

Nilai-nilai budaya itu sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Sehingga ingin mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi terhadap nilai-nilai budaya padapada masyarakat. Khususnya pada masyarakat di Dusun Sade Desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Karena Dusun Sade Desa Rambitan adalah salah satu objek wisata kebudayaan yang masih ada sampai saat ini. Namun berbagai perubahan terlihat dari efek perkembangan teknologi pada segi budaya dan kebiasaan masyarakat. Lihat saja di masyarakat Bali, perubahan terjadi karena kontak budaya antar negara yang dimaknai adanya dialektika nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama yang saling mendominasi, yang memungkinkan terjadinya homogenisasi dan neoliberalisasi pada seluruh aspek kehidupan termasuk nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi pegangan masyarakat Bali[3].

Di dalam hal ini kebudayaan erat hubungannya antara kebudayaan dengan masyarakat dinyatakan dalam kalimat, “masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, sehingga tidak ada masyarakat yang tidak menghasilkan kebudayaan. Sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pelakunya”. Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat[4].

Menyikapi prolematika itu, dibutuhkan strategi yang tepat agar budaya lokal tidak semakin tergerus oleh budaya asing dan secara perlahan berpotensi

melenyapkan. Strategi yang bisa dijalankan adalah pembangunan jati diri bangsa untuk memperkokoh identitas kebangsaan, pemahaman falsafah budaya kepada seluruh kalangan masyarakat, penerbitan peraturan daerah yang melindungi budaya lokal, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengenalkan budaya lokal ke masyarakat dunia[5].

Oleh karena itu sangat penting bagi masyarakat untuk memanfaatkan perkembangan zaman untuk segala hal yang dapat memajukan diri sendiri, teman dan Negara ke arah yang positif. Sehingga sangat penting untuk kita mengetahui berbagai efek dari globalisasi sebagai acuan untuk memperbaikinya dan memanfaatkan sesuai dengan nilai-nilai budaya di daerah masing-masing. Seperti pulau Lombok yang begitu dikenal dari segi pariwisata, lama-lama akan menghilang apabila dipengaruhi dengan budaya yang tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Sehingga yang terjadi adalah akan tidak adanya ketertarikan dan keunikan dari daerah Lombok pada kebudayaan yang menjadi daya tarik wisatawan. Khususnya di Dusun Sade Desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yang dikenal bahwa Dusun Sade itu sebagai objek wisata yang ada di pulau Lombok, yang masih kental dengan budaya masyarakat sasak masa lalu, yang masih memegang kepercayaan nenek moyang, dan Dusun Sade juga yang daerah satu-satunya yang masih menggunakan bangunan rumah sasak pada tempo dulu, yang dimana setiap ruangan dan di dalam rumah tersebut mempunyai makna dan filosofi yang masih dipercaya sampai saat ini oleh masyarakat Sasak khususnya Dusun Sade.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan globalisasi terhadap nilai-nilai budaya pada rumah teradisional masyarakat Dusun Sade dan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh globalisasi terhadap nilai-nilai budaya pada rumah tradisional masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Kecamatan Pujut Lombok Tengah.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode yang Digunakan

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian dapat dibedakan menjadi dua metode yaitu, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif[6].

Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu[7]. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang

apayang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lai[8]. Secara holistic (utuh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanaatkan berbagai metode alamiah[9].

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai budaya pada rumah tradisional Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Kecamatan Pujut. Yaitu berusaha menggambarkan fakta dan kenyataan sosial, kemudian dianalisis menggunakan pengetahuan dan konsep kebudayaan yang ada pada masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan.

Ada beberapa pertimbangan menggunakan kualitatif diantaranya[10] adalah sebagai berikut:

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan langsung (jamak)
- b. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden
- c. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dari beberapa pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu menjelaskan atau mendeskripsikan gejala atau fenomena yang telah dan sedang berlangsung. Adapun tujuan menggunakan metode penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai budaya pada rumah tradisional masyarakat Dusun Sade.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Dusun Sade Desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu provinsi Nusa Tenggara Barat. Ibu kota daerah ini ialah kota prays. Kabupaten Lombok Tengah memiliki luas wilayah 1.208,39 km; dan populasi 745.433 jiwa. Kabupaten Lombok Tengah terletak pada posisi 82 7'-8 30' lintang selatan dan 116 10'- 116 30' Bujur Timur, membujur mulai dari kaki Gunung Rinjani di sebelah utara hingga ke pesisir pantai kuta di sebelah selatan, dengan beberapa pulau kecil yang disekitarnya.

3. Subyek penelitian

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditansferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan kasus yang diteliti[11].

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menggunakan tehnik penentuan informan[12]. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian[13]. Dalam penelitian ini, penentuan informan penelitian dilakukan dengan carapurposive sampling.

Purposive sampling adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu[7]. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin ia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti. Ia juga menjelaskan dua jenis penentuan informan yaitu[7]:

- a. Informan kunci adalah orang yang dapat memberikan data atau informasi secara jelas.
- b. Informan biasa adalah orang yang terlibat langsung dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Dusun Sade, ketua adat dan pemerhatibudaya. Yang mengetahui tentang nilai-nilai budaya pada rumah masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam peneliti ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Obsevasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis cara yaitu think yang bersifat intraktif dan non aktif[12]. Metode ini meliputi interview dan observasi berperan serta, sedangkan metode nonintraktif meliputi observasi tidak berperan serta, tehnik kuesioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan.

Secara garis besar observasi dapat dilakukan[14] dengan:

1. Partisipasi atau partisipan adalah peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, misalnya peneliti termasuk suku bangsa suku bangsa atau anggota perkumpulan dari apa yang diselidikinya.
2. Tanpa partisipasi atau non-partisipasi yaitu peneliti dapat mengadakan pengamatan dengan cara menyamar agar tidak disadari kehadirannya itu sebagai pengamat akan tetapi dapat juga ia melakukan pengamatan itu secara langsung

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipasi, dimana peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dalam proses pelaksanaan, peneliti hanyamencatat data-datayang dibutuhkansesuai denganfenomena yang sebenarnya tanpa adanya

penambahandan pengurangan terhadap realitas yang terjadi yaitupeneliti melakukan pengamatan hidup sosial masyarakat terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya pada rumah tradisional masyarakat. Dusun Sade desa rambitan kecamatan pujut kabupaten Lombok Tengah.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai budaya pada rumah tradisional masyarakat Dusun Sade.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu[7]. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Selain itu wawancara atau interview terdiri dari beberapa jenis yaitu[7][15]:

1. Wawancara terstruktur (structured interview) yaitu wawancara yang pertanyaannya-pertanyaannya telah disiapkan menggunakan pedoman wawancara

2. Wawancara semiterstruktur (semiterstruktur interview) yaitu wawancara sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antar wawancara yang berpedoman pada pertanyaan pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas mendalam dan mengabaikan pedoman yang sudah ada

3. Wawancara tak berstruktur (unstructured interview) yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara yang digunakan dalam peneliti ini adalah wawancara, tidakbestruktur dimana wawancara bersifat luwes tanpa teks yang harus diikutiwawancara ini memakai kata-kata pertanyaan yang dapat dibuahkan saat wawancara, dengan penyesuaian kebutuhan dan situasi wawancara, dengan catatan tidak menyimpang dari informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Adapun wawancara merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya[12]. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa wawancara atau interview adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dari topik tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ketiga yang dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi data yang dibutuhkan untuk penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan (sejarah kehidupan, cerita) gambar (foto, sketsa) atau karya-karya monumental dari seseorang.

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam peneliti kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan /menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatif[8].

Ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif[14],

- 1) Bahan documenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai,
- 2) Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya,
- 3) Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi peneliti yang dijalankan.
- 4) Dapat memberikan latar belakang, yang lebih luas mengenai pokok penelitian
- 5) Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data
- 6) Merupakan bahan utama dalam historis.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa dalam teknik dokumentasi ini peneliti akan menggunakan foto atau dan catatan tentang pengaruh globalisasi dalam nilai-nilai budaya.

5. Jenis dan Sumber Data

Dalam jenis penelitian, peneliti memerlukan data yang akurat agar hasil kajian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam melaksanakan penelitian ada dua jenis data, yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

- a) Data kuantitatif data yang berupa angka dengan melalui penelitian perhitungan
- b) Data kualitatif adalah data-data yang berupa uraian dengan melalui uraian penelitian kehidupan sosial

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yang dengan cara menjelaskan secara sistematis, analisis dan logis dari permasalahan.

Ada dua sumber data[7] yaitu:

- (1) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.

- (2) Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen atau orang lain/perantara

Sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan secara langsung. Selebihnya adalah data tambahan atau sekunder seperti dokumen dan lain-lain[16].

Berdasarkan beberapa teori di atas yang menjadi data primer hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara sedangkan yang menjadi data sekunder adalah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan rumah tradisional pada masyarakat Sasak.

6. Metode Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan[17].

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan setelah melakukan reduksi data yang dianggap sudah valid, maka dilakukan selanjutnya yaitu penyajian data (data display).

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antara kategori.

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

c. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi data dalam rangka memuat kesimpulan hasil penelitian yang dituang dalam pembahasan. Setelah data direduksi dan disajikan maka dilakukan kesimpulan tentang pengembangan pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai budaya pada rumah tradisional masyarakat Dusun Sade desa rambitan kecamatan pujut kabupaten Lombok Tengah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Pada Rumah Sade

Globalisasi menyebabkan banyak pengaruh terhadap nilai-nilai budaya khususnya pada rumah tradisional masyarakat Sade, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan terdapat beberapa pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai budaya masyarakat diantaranya

- a. Nilai Estetika yang merupakan nilai keindahan, yang dimana banyak hal yang berhubungan dengan nilai Estetika seperti keindahan yang ada pada rumah tradisional suku sasak yang ada pada masyarakat Dusun Sade, yang masih terlihat sampai saat ini namun dengan perkembangan zaman dan globalisasi menyebabkan masyarakat sudah mulai menggunakan bangunan moderen.
- b. Nilai kearifan lokal yang merupakan suatu tradisi yang telah diwarisi oleh nenek moyang, bahwa kebiasaan masyarakat Sade menggunakan bahan bangunan dari alam seperti atap menggunakan alang-alang, dinding dari anyaman bambu dan lantai menggunakan kotoran kerbau yang dicampur dengan tanah liat, namun saat ini masyarakat Sade banyak yang sudah menggunakan semen sebagai lantainya.
- c. Nilai Memperekat lantai (belulut) menggunakan kotoran kerbau, hal ini juga salah satu tradisi yang sudah diwarisi oleh nenek moyang masyarakat Sade, namun dengan perkembangan zaman dan globalisasi, membuat masyarakat jarang menggunakan kotoran kerbau untuk belulut lantai.

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara Wira Darje dengan masyarakat Sade yang berjumlah tiga orang diperoleh hasil wawancara masyarakat biasa yang dimana selaku mengatakan bahwa:

Dampak atau pengaruh globalisasi pada nilai-nilai budaya pada rumah tradisional kami semakin hari semakin nampak. Terlihat dari banyaknya masyarakat kami yang menggunakan semen untuk membuat lantai dari 150 rumah hanya tersisa 35 yang masih menggunakan tanah liat dan dicampur dengan kotoran kerbau untuk membuat lantai rumah dan selain itu sudah menggunakan semen, bukan hanya semen saja tetapi banyak diantara masyarakat Sade sudah menggunakan kaca tidak menggunakan kayu, tetapi masyarakat Sade satu semuanya masih menggunakan kotoran kerbau untuk mengepel lantai baik yang menggunakan semen maupun kotoran kerbau. (wawancara pada tanggal 24 April 2018)

Menurut Inaq Ruminah salah satu pemilik rumah Sade yang sudah menggunakan semen sebagai lantainya beliau mengatakan bahwa:

Saya menggunakan semen pada lantai, karena saya sudah bosan menggunakan tanah liat sebagai lantai rumah saya dan banyak masyarakat Sade yang lain yang menggunakan semen seperti saya sebagai lantai kami, tetapi, kami tidak menghilangkan nilai-nilai budaya kami yang menggunakan kotoran kerbau untuk mengepel lantai. Kami masih mengepel lantai dengan kotoran kerbau. (Wawancara pada tanggal 24 April 2018)

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa globalisasi telah mempengaruhi banyak hal terhadap nilai-nilai budaya khususnya pada rumah tradisional masyarakat Sade. Terlihat dari banyaknya bangunan yang sudah mulai menggunakan bangunan moderen hal ini justru akan membuat nilai estetika, nilai keindahan akan mudah karena keaslian dari pada rumah itu sendiri sangat penting karena salah satu bentuk warisan dari nenek moyang, begitu pula dengan belulut atau yang dikenal dengan pemperkuat tanah dengan menggunakan kotoran kerbau yang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Hasil wawancara dengan Inaq Nawi dan Amaq Nawi salah satu pemilik rumah masyarakat Sade yang masih mempertahankan lantai rumah mereka dengan lantai terbuat dari tanah liat dan kotoran kerbau. Beliau mengatakan bahwa:

Saya salah satu dari sekian banyak masyarakat Sade yang masih mempertahankan keaslian rumah kami dengan menggunakan tanah liat dengan campuran kotoran kerbau. Sebagai lantai rumah kami banyak dari mereka yang sudah menggunakan semen. Dan dari struktur rumah kami tidak ada yang menggunakan bahan bangunan yang seperti zaman sekarang tetapi saya menggunakan semua bahan bangunan dari alam seperti bambu, kayu, alang-alang sebagai atap rumah kami. Dan masih memegang nilai-nilai budaya, yang masih mengepel lantai menggunakan kotoran kerbau. Mengepel lantai dengan kotoran kerbau dilakukan dalam jangka waktu satu kali dalam dua minggu. Kegunaan supaya lantai terhindar dari nyamuk, dan lantai tidak mudah retak. (Wawancara pada tanggal 25 April 2018)

Sade atau dusun Sade terbagi menjadi tiga bentuk yaitu, Sade satu, Sade dua, dan Sade tiga namun hanya Sade satu yang masih mempertahankan tradisi masyarakat, yang menggunakan rumah sasak tempo dulu. Yang jika diperhatikan dibangun berdasarkan nilai estetika dan kerajinan lokal. Orang sasak mengenal beberapa jenis bangunan adat yang menjadi tempat tinggal dan juga tempat ritual dan ritual keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan amaq rusdi salah satu masyarakat asli suku sasak di dusun Sade. Dan sekaligus sebagai pemandu wisata menjelaskan:

Sade terbagi menjadi beberapa ada Sade satu, Sade dua, dan Sade tiga. Namun yang masih mempertahankan tradisi masyarakat lokal hanyalah Sade satu. Sade dua dan Sade tiga telah menggunakan bangunan moderen seperti genteng, sebagai atap rumah, kaca dan menggunakan keramik sebagai lantai dalam rumah itu. Perkembangan kemajuan zaman dan arus globalisasi telah membuat masyarakat Sade menggunakan rumah moderen seperti yang ada di luar Sade. Karena sudah mulai bosan menggunakan rumah sasak tempo dulu. Masyarakat Sade dua dan Sade tiga tidak hanya mengandalkan pekerjaan dari pertanian dan pariwisata namun kebanyakan dari mereka juga pergi merantau di luar negeri. Sebagai TKI. Dan hanyalah Sade satu yang mengandalkan pendapatan atau penghasilan masyarakatnya melalui pertanian dan pariwisata. (Wawancara pada tanggal 25 April 2018)

Dari penuturan yang diungkapkan oleh amaq rusdi selaku masyarakat asli suku sasak yang di dusun Sade, dan sekaligus sebagai pemandu wisata tentang dusun Sade.

Amaq safi juga menyatakan bahwa :
Sade sekarang tidak seperti Sade yang dulu, dusun Sade yang dulu baik Sade satu, Sade, dan Sade tiga masih menggunakan rumah sasak tempo dulu, yang masih memegang nilai-nilai estetika dengan kearifan lokal masyarakat asli suku sasak dan mempunyai filosofi, makna tersendiri di setiap ruangan yang ada di dalam rumah suku sasak, namun sekarang sudah berubah karena kemajuan arus modernisasi yang sangat pesat. Hanya Sade satu yang masih menggunakan rumah sasak tempo dulu, yang rumah adat suku sasak terbuat dari jerami dan berinding dari anyaman bambu (bedek). Lantai dari tanah liat yang dicampur dengan kotoran kerbau dan abu jerami. Campuran tanah liat dan kotoran kerbau membuat lantai tanah mengeras, sekeras semen. Cara membuat lantai seperti itu sudah diarsikan sejak nenek moyang mereka. (wawancara pada tanggal 25 April 2018)

Begitu juga hasil wawancara dengan Kepala Dusun Sade Kurdap Selake S.Pd beliau menyatakan bahwa:

Perkembangan arus globalisasi terhadap nilai-nilai budaya sudah mulai terpengaruh, kalau dilihat dari struktur rumah masyarakat Sade, pertama dilihat dari segi material yang dimana masyarakat sudah mulai menggunakan batu

bata, semen dan juga kayu pun menggunkan kayu impor dari daerah lain karena kayu di daerah Sade sudah mulai langka. Namun masyarakat Dusun Sade sebagian besarnya masih memegang tradisi mengepel lantai menggunkan kotoran kerbau hal ini masih dipertahankan hingga sekarang karena masyarakat percaya belulut atau mengepel lantai menggunkan kotoran kerbau dipercaya dapat memperkuat dan memperkuat lantai rumah. (wawancara pada tanggal 25 April 2018)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan globalisasi nyatanya sudah memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar terhadap nilai-nilai budaya pada masyarakat Sade. Terlihat dari struktur bangunan masyarakat yang sudah banyak berubah mulai dari lantai kaca dan bahkan pola kehidupan sosial masyarakat pun sudah mulai berubah terlihat dari pakaian masyarakat dan pola-pola kehidupan yang lain seperti tutur bahasa yang sudah mulai tidak menggunakan bahasa adat suku sasak yaitu bahasa halus. Seperti tiang, niki, sampun, dan lain-lain. Dusun Sade juga sebagai salah satu objek wisata yang terkenal dengan rumah sasak tempo dulu yang masih berdiri kokoh dengan mengandung nilai-nilai estetika. Namun akibat dari kemajuan zaman yang semakin pesat, membuat masyarakatnya mulai membuat rumah dengan bergaya modern. Hal ini terlihat dari Sade dua dan Sade tiga tidak menggunakan rumah sasak tempo dulu, yang mengandung nilai estetika seperti Sade satu

2. Nilai-Nilai Budaya pada Rumah Sade

Nilai budaya merupakan suatu nilai yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat dan yang berguna bagi kehidupan manusia. Nilai budaya yang ada pada Rumah Dusun Sade sebagai berikut:

- a. Nilai religi, rumah Sade juga memiliki nilai religi terlihat dari pembuatan rumah yang harus ada sukurnya. Penetapan tanggal dan hari pembuatan rumah ditentukan oleh masyarakat yang paling tua dan kepala Dusun Sade.
- b. Nilai gotong royong, nilai gotong royong sangat dipengang teguh oleh masyarakat Sade terlihat dari ketika pembuatan rumah masyarakat Dusun Sade, sehingga dalam pembuatan rumah Sade tidak membutuhkan watu yang cukup lama namun dalam watu satu bulan pun masyarakat Dusun Sade sudah mulai menepatinya karena dilakukan secara bersama-sama dan tanpa imbalan (upah).
- c. Nilai etika yang dijadikan pedoman bagi anggota masyarakat bagaimana cara bertingkah laku. Yang dimana pada rumah Sade mengandung nilai etika yang sangat kuat, terlihat dari bentuk bangunan yang memiliki makna seperti ketika memasuki rumah Dusun Sade harus merunduk dan mengucapkan salam kepada pemilik rumah.

- d. Nilai etika yang merupakan nilai keindahan, yang dimana banyak hal yang berhubungan dengan nilai Estetika seperti keidahan yang ada pada rumah teradisional suku sasak yang ada pada masyarakat Dusun Sade, yang masih terlihat sampai saat ini namun dengan perkembangan zaman dan globalisasi menyebabkan masyarakat sudah mulai menggunakan bangunan moderen.

Dari hasil wawancara dengan Kurdap Selake S.pd kepala Dusun Sade.

Budaya gotong royong kami sangat terapkan dan masih menjaganya hingga saat ini, karena saat ini budaya gotong royong sudah mulai hilang di tempat lain, namun budaya gotong royong masih ada di masyarakat Sade. Karena masyarakat Sade sudah memegang teguh ikatan persaudaraan, begitu juga dengan nilai etika yang ketika bertamu harus tunduk sedikit, member salam kepada pemilik rumah. Yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Dan globalisasi juga sangat memberikan pengaruh terhadap pola perilaku masyarakat Sade yang dimana seperti menggunakan pakaian yang sudah moderen (wawancara 30 april 2018)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat seperti nilai religi, nilai kearifan loka, nilai etika dan nilai gotong royong masih ada pada rumah teradisional masyarakat Dusun Sade hanya saja ada beberapa yang masih menggunakan nilai kearifan lokal, terlihat dari sebagian masyarakat sudah banyak menggunakan yang moderen. Namun yang masih tidak dapat terpengaruh oleh globalisasi yaitu nilai gotong royong yang masih ingga saat ini masih ada pada masyarakat Dusun Sade.

3. Bentuk Bangunan Dusun Sade

Bangunan di Dusun Sade memiliki ciri khas dari bangunan suku sasak yang sangat tradisional, dinding yang berbahan anyaman bambu (bedek), tiang dan paku terbuat dari kayu bambu dengan atap dari daun alang-alang kering. Lantai yang terbuat dari tanah liat dicampur dengan abu jerami dan kotoran kerbau. Campuran ini menjadikan lantai tanah mengeras, sekeras semen. Bahkan, untuk membersihkan lantai pun penduduk masih menggunakan kotoran kerbau yang dicampur dengan sedikit air dalam jangka waktu seminggu sekali, setelah kering kemudian disapu dan digosok dengan batu. Cara ini dimaksudkan untuk membersihkan lantai dari debu, memperkuat lantai, dan menutupi retakan-retakan yang timbul. Namun saat masuk kedalam rumah, tidak akan tercium bau busuk dari kotoran sapi atau kerbau. Jarak dari bangunan satu ke bangunan yang lainnya sangat rapat dan hanya dihubungkan dengan jarak setapak yang tidak bisa dilewati kendaraan bermotor pintu disetiap rumah

memiliki bentuk yang sama, tetapi terdapat perbedaan menurut penggunaannya:

a. Bale Gunung Rate/Tani

Bale gunung rate / tani sebagai tempat tinggal penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Dan sebagai tempat menaruh padi biasanya juga dikenal dengan sebutan lumbung padi. Bale ini berbentuk limas an atau joglo. Terdiri dari dua ruangan, yaitu bale dalam dan bale luar. Sedangkan Bale dalam atau ruangan dalam digunakan untuk tempat tidur anak gadis dan merangkap sebagai dapur. Terdiri dari dua tungku yang menyatu dengan lantai. Biasanya, penduduk menggunakan kayu sebagai bahan bakar, karena penduduk tidak menggunakan minyak tanah, gas dan lain-lain Untuk memasak. Hanya menggunakan kayu bakar dan sebagian besar juga penduduk masih bermata pencaharian sebagai petani. Ruang ini tidak memiliki jendela dan hanya satu pintu untuk keluar dan masuk ruangan ini tertutup rapat hingga gelap gulita, dimaksudkan agar anak gadis tidak mudah diculik. Bale luar (sesangkok) sesangkok dalam arti bale luar, sesangkok menjadi tempat tidur anggota keluarga lainnya dan berfungsi sebagai ruangan tamu. Antara kedua bale ini, dipisahkan dengan pintu geser dan tiga buah anak tangga.

b. Bale Bonter

Bale Bonter, dimiliki oleh pejabat desa. Biasanya, dibangun ditengah-tengah pemukiman. Bale ini digunakan untuk tempat persidangan adat seperti tempat penyelesaian masalah pelanggaran hukum adat dan sebagainya. Bale bonter juga disebut gendang pengukuhan dan tempat penyimpanan benda-benda bersejarah atau pusaka warisan keluarga.

Hal di atas, diperkuat dengan pernyataan dari tokoh masyarakat dusu Sade suku sasak .dari hasi wawancara dengan amaq ari beliu menyatakan:

Bentuk bangunan dusun Sade yang bisanya dikenal dengan bale tani, bale jajar dan bale bonter. Namu yang paling umum adalh bale tani. Knpa di sebut bale tani karna semuanya masyarakat suku sasak khususnya yang ada di dusun Sade masyarakatnya bertani, seningga disebutlah sebgai bale tani. Bale tani memiliki beberapa ruangan sebut bale dalam, bale luar (sesangkok) bale jajar dan bale bonter. Bale dalam digunkan sebagai tempat tidur, bale luar digunakan sebagai tempat menerima tamu, bale bonter digunakan sebagai tempat persidangan adat dan pertemuan kerabat (wawancara pada tanggal 30 april 2018)

Pendapat Amaq Ari diatas di perkuat lagi oleh Inaq Ruli bagaimana bentuk bangunan dusun Sade Inaq menagtakan :

Bangunan dusun Sade sangat kental dengan bangunan sasak tempo dulu yang dikenal denagn sebutan bale tani, bale tani memiliki ruangan, bale dalam bale lauar bale bonter. Dan memiliki keggunaan dan fungsinya dalam

bale tani juga didalamnya ada tiga buah tanga. Tangga ini berguna untuk menghubungkan bale luar dan bale dalam. Karna posisi bale luar (sesangkok) denagn bale dalam posisinya aggak atas. Tembok dari bale tani terbuat dari anyaman bambu dan didalam bale laur (sesangkok) terdiri dari empat ting penyangga yang terbuat dari pohon bambu didalam bale tani terdapat pula satu ruangan yang disebut dengan sebutan pawon (dapur) yaitu tempat memasak bagi masyarakat suku sasak. Di dusun Sade. (Wawancara pada tanggal 30 april 2018)

Bangunan dusun Sade sangat alami dan masih memperthankan rumah adat susuk sasak tempo dulu yang memiliki struktur bngun yang dimana disebut dengan bale tani. Bale tani terdapat beberapa ruangan yang disebut sebagai bale dalam, bale luar, bale jajar dan bale bonter yang memiliki kegunaan dan fungsi masing-masing. Sehingga dusun Sade ini sebagai obyek wisata yng ada di Lombok tengah , NTB karna keaslian bangunan rumah penduduk masyarakat suku sasak yang ada di dusun Sade.

4. Filosofi Bangunan Bangunan Rumah Sade

Filosofi yang terkandung dalam bangunan dusun Sade yaitu nilai estentika (nilai keindahan) kearifan lokal masyarakat. Dalam setiap ruangan, bentuk bangunan, bahan bangunan dan arahnya memiliki makna dan filosofi tersendiri. Bentuk bangunan yang atapnya menjulang tinggi seperti gunung renjani. Mengaku bahwa tuhan yang maha esa dan palingtinggi dari segala mahluk yang ada di muka bumi. itulah makna yang terkandung dalam atap ruamh yang menjulang tinggi. Secara lebih terperinci penulis mencoba memaprkan beberapa nilai dan filosofi yang terkandung dalam bangunan dusaun Sade :

Atap alang-alang akan member rasa sejuk saat cuaca terik, dan sebaliknya akan memberikan rasa hngat di malam hari. Alang-alang juga bnyak di jumpi di sekitar sawah masyarakat dusun Sade, Membersikah lantana menggunakan kotoran kerbau. Masyarakat dusun Sade mempercayai dapat membuat rumah mereka hangat, terhindar dari serangga dan konon dapat menangkal serang mangis dan mistis yang ditunjukkan bagi penghuni rumah. Sedangkan Pintu rumah dibangun tidak melebihi tinggi orang dewasa, pintu rumh juga tidak seperti pintu rumah pada umumnya pintu rumah Sade di buat bolong tengahnya. Dimaksudkan agar setiap tamu yang dating harus merunduk sebagai tanda penghormatan kepada tuan rumah. Tiga buah anak tangga yang memishkan antar bale menandakan Wetu Telu, yaitu dulu masyarakat Sade memegang kepercayaan animisme yang pada saat itu berkembang agama hidu, dan juga dulu klu ingin sholat biasanya juga diwakili oleh tuan guru (ustad). Selain itu juga sebagai lambang kelahiran, berkembang dan mati serta sebagai lambing keluarga yaitu ayah ibu dan anak.

Penggunaan rumah dengan arah dan ukuran yang sama menunjukkan bahwa masyarakat hidup harmonis. Oleh karena itu, jika ada yang membangun rumah yang sudah ada, maka itu menandakan bahwa penghuni dusun tersebut tidak harmonis. Sedangkan Empat tiang penyangga berugak mempunyai pengertian atau makna kebenaran yang harus diutamakan, kepercayaan dari dalam memegang amanah, dalam menyampikan sesuatu hendaknya berlaku jujur dan polos, dan sebagai orang yang beriman hendaknya pandai/cerdas dalam menyikapi masalah (tanggap). Sedangkan atapnya menggambarkan keyakinan bahwa tuhan maha tahu atas segalanya, baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Ada juga yang beranggapan bahwa pesan dari berugak bertiang empat adalah symbol syariat islam: Quran, Hadis, Ijma, Qiyas. Disamping itu, berugak yang ada di depan rumah merupakan bentuk rasa syukur terhadap rezeki yang diberikan tuhan, dan juga sebagai tempat berintraksi dengan masyarakat lainnya. Keberadaan lumbung padi menunjukkan bahwa warga sasak harus hidup hemat dan tidak boros bahan-bahan yang disimpan di dlamnya, hanya bisa diambil pada waktu tertentu, minsylnya sekli sebulan sebagai persiapan untuk keperluan mendadak, minsyalnya karena panen gagal atau karena ada salah satu anggota keluarga meninggal.

Hal diatas diperkuat oleh pernyataan dari tokoh masyarakat yang ada di dusun Sade, dari hasil wawancara dengan Wira Darje. Beliau menyatakan:

Bahwa bale tani memiliki filosofi di dalam setiap bangunan yang ada dalam bale tani yang dimana sangat kental filosofinya dan maknanya, yaitu pintu menggambarkan bahwa kita harus merunduk, dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Dan didalam bale tani terdpat tiga buah tangga, tangga ini menggambarkan islam waktu telu, antara islam hidu dan animism yang dimana masyarakat dulu memegang tiga kepercayaan. Masyarakat Sade dulu sholat, jumtan diwakilkan dengn seorang kiyai, tapi sekrang tidak, itu berlaku hanya zaman dahulu sajak. Dan sekrang sudah mengenal lima waktu oleh krna itu sekrang tnggnya ditambah dua menjadi lima buah anank tangga dan itu menandakan bahwa msyarakat Sade sudah mengerjakan sohlat dengan lima waktu. (Wawancara pada tanggal 30 April 2018)

Pendapat Wira Deraje di atas diperkuat oleh Dedare Aton bagaiman nilai-nilai dan filosofi yang terkandung dalam rumah bale tani. Beliau mengatakan mengatakn bahwa:

Bale tani juga disebut bale gunung rata. Diaktakan demikin karna diatasnya seperti gunung dan depan rate supaya air hujan turun kebawah dan tidak mengenagi teras depan tau ble luar dan seperti gunung

mengambarkan keyakinan bahwa tuhan maha tau segalanya, dan tuhan maha tinggi sehingga sampi detik ini kami masih memperthankan rumah Sade yang mengandung nilai dan filosofinya tersendiri. Jika dilihat dari sejrahnya sekarang rumah Sade sudah memasuki enam belah generasi.

(wawancara pada tanggal 30 April 2018)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan nilai-nilai dan filosofi yang ada pada rumah tradisional masyarakat dusun Sade sangat kental dengan kehidupan masyarakat suku sasak tempo dulu. Yang masih memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan, seperti pintu, pintu menggambarkan bahwa kita harus saling menghormati antar masyarakat, umat beragama dan pemilik rumah yang dimana pintu dibuat harus merunduk. dan masaih menunjukkan nilai-nilai gotong royong yang diman jika membuat rumah masih gotong royong.

5. Unsur Pembentuk Ruang

Ruangan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara psikologi emosional dan dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak, menghayati, berfikir dan juga menciptakan bentuk dinianya. Dan juga rungan sangat di perlukan di dalam rumah, yang dimana rumah masyarakat Sade memiliki kegunaan dan filosofi tersendiri dibalik ruangngan itu sendiri. Secara umum rungan dibentuk oleh tiga pembentuk elemen ruangan yaitu: Bidang Alas/lantai lantai merupakan pendukung segala aktifitas kita didalam ruangan. Lantai rumah yang terbuat dari campuran tanah, getah pohon, dan abu kemudian dioleskan denagn kotoran kerbau. Menurut warga Sade, kotoran kerbau berfungsi sebagai penghilang kelembaban tanah dan juga berfungsi pengusir nyamuk. Warga dusun Sade punya kebiasaan unik yang sampi saat ini masih dipertahankan yaitu mengepel lantai menggunakan kotoran kerbau setiap dua minggu sekali. Jaman dahulu ketika belum ada pelester semen, orang sasak Sade mengoleskn kotoran kerbau di alas rumah hanya bercampuran dengan air saja.

Sedangkan Bidang Dinding/pembatas bidang dinding dapat menyatu dengan bidang lantai atau sebagi bidang yang terpisah. Dinding-dinding terbuat dari anyaman bambu (bedek). Bahan bangunan seperti kayu dan bambu didapatakn dari bambu. Didalam penggunaan bambu sebagai dinding rumah memiliki filosofi tersendiri yang masih menjaga keaslian rumah tempo dulu yang masih kental dengan nilai-nilai budaya. Begitu juga Bidang atap, bidang atap adalah unsur pelindung utama dari suatu bangunan dan pelindung terhadap pengaruh iklim. Atap rumah tradisional sasak didisain sangat rendah denagn pintu berukuran kecil, bertujuan agar tamu yang datang harus merunduk sikap merunduk menandakan sikap saling hormat menghormati dan saling menghargai antara tamu denagn tuan rumah. Atap bumbungannya dibuat dari jerami atau alang-alang dan juag rumbian. Budaya gotong royong masih tetap mereka lestarikan hingga saat ini. Budya gotong

royong mereka tersebut tampak pada saat rumah salah seorang warga mengalami kerusakan, para tetangga secara sukarela ikut membantu memperbaikinya dari menganyam alang-alang hingga menaikkan atap dan mengganti dinding, mereka melakukan semua itu bersama-sama secara gotong royong dan sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

Hal di atas diperkuat oleh pernyataan dari tokoh masyarakat Sade. dari hasil wawancara dengan Amaq Giok, beliau menyatakan bahwa:

Masyarakat dusun Sade masih menggunakan adat dan teradisi, zaman dahulu seperti masih mengepel lantai dengan kotoran kerbau. Masyarakat Sade juga masih memegang budaya gotong royong dalam membuat rumah, serta masih menggunakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah yang diserahkan kepada kepala dusun. (wawancara pada tanggal 1 Mei 2018).

Sependapat dengan Amaq Giok Inaq Ruli juga memberikan pendapatnya tentang tradisi yang ada pada masyarakat dusun Sade. Beliau menyatakan bahwa:

Tradisi yang ada pada masyarakat Sade sampai saat ini masih dipertahankan, karena tradisi sebagai bentuk warisan dari nenek moyang kami, teradisi mengepel lantai dengan kotoran kerbau sudah menjadi kebiasaan masyarakat Sade, yang turun-temurun kepada sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat, bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun hal-hal yang bersifat gaib di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau sekelompok manusia lainnya, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungan dan bagaimanapun perilaku manusia terhadap alam yang berkembang menjadi suatu sistem memiliki pola norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman. (wawancara pada tanggal 1 Mei 2018).

Tradisi adalah suatu warisan dari nenek moyang kita, dan harus dijaga dilestarkannya supaya tidak hilang oleh perkembangan zaman. Tradisi juga mengatur kita bagaimana cara kita bertingkah laku dengan sekelompok manusia lain berdasarkan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat. Yang dimana dalam tradisi mengandung nilai-nilai kehidupan yang harus dipertahankan sehingga anak cucu kita masih melihat tradisi tersebut.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Globalisasi memberikan dampak yang sangat besar, terhadap nilai-nilai budaya pada rumah tradisional masyarakat dusun Sade desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Dusun Sade salah satu dusun

yang sangat terkenal karena dusun Sade inilah yang masih memperthankan leaslisan rumah teradisional suku sasak yang sangat terkenal dengan nilai-nilai budayanya. Namun dengan adanya globalisasi yang semakin pesat membuat masyarakat Sade sudah terpengaruh oleh globalisasi, terlihat dari lantai rumah yang sudah banyak masyarakatnya memaki semen sebagai lantai bahkan ada yang memaki keramik sebagai lantainya. Dan ada juga masyarakatnya yang memiliki kaca.

Dusun Sade terkenal dengan teradisi mengepel lantai menggunakan kotoran kerbau yang telah diwarisi secara turun temurun yang memiliki nilai-nilai tersendiri dan harus dipertahankan supaya tidak tersingkirkan oleh perkembangan zaman yang semakin hari semakin pesat.

Pola kehidupan masyarakat Sade yang sampai saat ini masih mempertahankan budaya gotong royong dalam membuat rumah, rumah masyarakat dibuat dalam jangka waktu satu bulan dengan dilakukan secara besmam sama tanpa menghrapkan upah atau imblan dari pemilik rumah namun masyarakat Sade membantu masyarakat yang membuat rumah dengan suka rela.

Arah dan ukuran rumah masyarakat dusun sangat terlihat unik dimana arah rumah yang memiliki nilai budaya. Arah rumah harus saling berhadapan antara rumah yang satu dengan rumah yang lain hal ini menandakan bahwa pemilik rumah yang satu dengan pemilik rumah yang lain hidup harmonis dan saling berdampingan. Ukuran rumah yang sama rata dengan ukuran yang sama besar menandakan rumah masyarakat tidak ada yang lebih kaya dan tidak ada yang lebih miskin menandakan kehidupan sosial masyarakat sama rata. Hanya saja banyak dari masyarakat yang menggunakan semen sebagai lantai dikarenakan masyarakat Sade sudah mulai bosan menggunakan tanah liat sebagai lantai mereka.

Dengan demikian disarankan bahwa Rumah tradisional masyarakat dusun Sade harus perlu kita lestrakan karena rumah masyarakat dusun Sade adalah cerminan rumah masyarakat suku sasak tempo dulu yang masih memperthankan nilai-nilai budaya dengan nilai estetika dengan kearifan lokal masyarakat. Jangan kita biarkan dengan kemajuan zaman yang semakin pesat membuat bentuk keaslisan rumah akan tergeser dan lambat laun akan menghilang.

Pemerintah harus menjaga bentuk keaslisan rumah dan jangan ada yang dirubah, karena dengan bentuk arsitektur rumah yang sangat unik yang di setiap ruangan memiliki nilai dan filosofinya seperti arah rumah, bentuk bangunan yang menjulang tinggi ketas dan yang paling terkenal adalah mengepel lantai menggunakan kotoran sapi atau kerbau. Hal seperti ini yang harus dilestarikan oleh masyarakat suku sasak, pemerintah, dan para pemerhati budaya jangan biarkan perkembangan teknologi globalisasi dan perkembangan zaman membuat keaslisan rumah dan nilai-nilai budaya akan tersingkirkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Muhammadiyah Mataram yang senantiasa memberikan saran, masukan, dan dana kepada penulis sehingga artikel ilmiah ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] D. Budimansyah, "Tantangan globalisasi terhadap pembinaan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di sekolah," *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 11, no. 1, pp. 8–16, 2010.
- [2] S. Suneki, "Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah," *CIVIS*, vol. 2, no. 1/Januari, 2012.
- [3] N. P. Suwardani, "Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi," *J. Kaji. Bali (Journal Bali Stud.)*, vol. 5, no. 2, 2015.
- [4] S. Soemardjan and S. Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, 1964.
- [5] A. S. Mubah, "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi," *J. Unair*, vol. 24, no. 4, pp. 302–308, 2011.
- [6] Sugiyono, "Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D," *Alf. Bandung*, 2010.
- [7] P. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2013.
- [8] P. Sugiyono, "Dr. 2010," *Metod. Penelit. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung CV Alf*.
- [9] I. Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Edisi kesatu, Cetakan keempat," *PT. Bumi Aksara. Jakarta*, 2016.
- [10] B. A. S. Afifuddin and B. A. Saebani, "Metodologi penelitian kualitatif," *Bandung CV Pustaka Setia*, p. 131, 2009.
- [11] A. Sugiyono, "Pengantar Statistik Pendidikan," *Jakarta Graf. Persada*, 2004.
- [12] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian*. 1999.
- [13] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- [14] S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. PT. Bina Aksara, 2000.
- [15] K. G. Esterberg, "Qualitative methods in social research," 2002.
- [16] J. Lofland and L. H. Lofland, "Analyzing social settings," 1984.
- [17] M. B. Milles, "Huberman. 1984. Qualitative Data Analysis." London: Sage Publication.